

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENANAMKAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 TALIBURA**

Maria Apriela Elisa*¹⁾

Vinsensius Bawa Toron²⁾

Krisantus Minggu Kwen³⁾

^{1,2,3} STP Reinha Larantuka, NTT, Indonesia

Email*: aprielaelisa21@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Kata Kunci:

Peran Guru Agama;
Toleransi Beragama;
Peserta Didik.

Toleransi beragama merupakan proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk menghargai dan menghormati agama yang lain. Masih terdapat sebagian peserta didik SMA Negeri 1 Talibura yang belum mencerminkan sikap toleransi beragama seperti mengeluarkan kata-kata kasar, menghina dan hanya bergaul dengan teman sesama agama. Hal ini dapat menumbuhkan benih-benih konflik apabila tidak ditanggapi secara serius oleh pihak sekolah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 1 Talibura. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu guru pendidikan agama Katolik, agama Islam sebagai subjek utama dan kepala sekolah serta peserta didik yang beda agama sebagai subjek pendukung. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Katolik sebagai pendidik dan pewarta, petugas pastoral, saksi, warta kristen, pembina, dan peran guru agama Islam sebagai educator, motivator dan fasilitator telah menjalankan perannya dibuktikan dengan beberapa bentuk sikap toleransi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Talibura. Namun masih ditemukan beberapa konflik kecil yang sering terjadi di sekolah ini. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mempunyai kesadaran dalam memahami sikap toleransi dengan baik.

Keywords:

The Role of Religious Education
Teachers;
ReligiousTolerance;
Students.

Religious tolerance is a process or way that a person does to appreciate and respect another religion. There are still some students of SMA Negeri 1 Talibura who have not reflected religious tolerance such as issuing harsh words, insulting and only hanging out with fellow religious friends. This can grow the seeds of conflict if not taken seriously by the school. Thus, the purpose of this study is to determine the role of religious education teachers in instilling religious tolerance attitudes in SMA Negeri 1 Talibura. This type of research is descriptive qualitative using interview, observation and documentation data collection techniques. The subjects of the study were teachers of Catholic Religious Education, Islam as the main subject and principals and students of different religions as supporting subjects. Analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the role of Catholic religious education teachers as educators and preachers, pastoral officers, witnesses, Christian journalists, coaches, and the role of Islamic teachers as educators, motivators and facilitators has carried out their roles as evidenced by several forms of tolerance attitudes applied at SMA Negeri 1 Talibura. However, there are still some small conflicts that often occur in this school. This is because students do not have awareness in understanding tolerance well.

PENDAHULUAN

Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang multikultural, karena mempunyai keragaman agama, ras, adat istiadat, budaya, bangsa, dan suku. Hal tersebut membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki segalanya, kekayaan alam dan tingkat kesolidaritasan yang sangat tinggi. Keberagaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Melestarikan budaya menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena identik dengan gaya hidup yang masih berpedoman pada kebiasaan setempat. Dalam menjaga kehidupan keberagaman agama di Indonesia sangat dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Hal tersebut menunjukkan negara Indonesia memiliki banyak perbedaan dan keragaman. Semboyan negara yakni “Bhineka Tunggal Ika” telah menggambarkan konsep plural multikultural ini karena di dalamnya mengartikan bahwa walaupun berbeda-beda namun tetap satu juga. Kesatuan dan persatuan mengenai keragaman kepercayaan, agama, bangsa, suku, ras, dan budaya negara Indonesia telah digambarkan dalam semboyan tersebut (Imam, 2021: 1). Perbedaan dan keragaman bangsa Indonesia menjadi modal dasar pembangunan bangsa, untuk itu masyarakat harus saling menghormati perbedaan dan keragaman tersebut.

Hubungan toleransi antar umat beragama seperti Islam, Yahudi dan sebagainya yang bukan termasuk Kristiani juga telah dibahas dalam Dokumen Gereja *Nostra Aetate* dalam Konsili Vatikan II art.3. Gereja Katolik menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan yang telah bersabda kepada manusia. Gereja

juga tidak menolak apapun yang dianggap benar dan suci oleh agama lain (Hardawiryana, 2017a: 321). Melalui Dokumen ini Gereja menekankan sikap keterbukaan dan menjunjung tinggi toleransi antar agama. Setiap pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama.

Sedangkan dokumen Gereja *Dignitatis Humanae* dalam konsili vatikan II art.2 menyatakan bahwa kebebasan itu berarti bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang- perorangan maupun kelompok-kelompok sosial atau kuasa manusiawi manapun juga, sedemikian rupa, sehingga hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perseorangan maupun dimuka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain (Hardawiryana, 2017b : 393). Dengan adanya keberagaman agama setiap penganutnya diuntut untuk membangun persahabatan antar umat beragama tanpa adanya diskriminasi.

Menurut Koentjaraningrat, agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang secara resmi diakui oleh Negara (Tedi, 2007 : 27). Mengacu pada sejarah, kekerasan dan perpecahan antar umat beragama yang disebabkan oleh perbedaan agama seringkali terjadi di masa lalu. Perpecahan dan kekerasan ini sering terjadi dalam berbagai kurun waktu, ruang, intensitas, skala, dan bentuk yang berbeda. Dengan demikian sikap menerima, menghargai, menghormati adanya perbedaan serta toleransi beragama harus selalu dimiliki oleh seluruh individu.

Menurut UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, menghargai di tengah keberagaman budaya, kebebasan berekspresi dan berkarakter manusia (Ni'mah Zur'atun, 2021 :28). Toleransi merupakan sikap terbuka atau memberi ruang serta tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan,

mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima (Sumper Mulia, 2012:146). Adapun tujuan sikap toleransi yakni membangun kerukunan, menumbuhkan sikap saling menghargai, mewujudkan perdamaian, dan mengeratkan persaudaraan sehingga mampu mencegah dan menyelesaikan konflik atau perpecahan yang timbul. Oleh karena itu kehidupan yang penuh intoleransi harus segera dihilangkan (Rosita dan Keban, 2022:86-94).

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk berinteraksi, mengenal dan bergaul dengan sesama yang berbeda agama. Namun, lembaga pendidikan dapat sebaliknya menjadi tempat yang tidak memungkinkan terciptanya budaya toleransi. Lingkungan sekolah sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi beragama diri siswa dalam hal keimanan, sehingga menuntut peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Oleh karena itu, peran guru adalah menanamkan nilai toleransi sejak dini agar menjadi bagian integral dari karakter anak. Pada akhirnya anak hidup dalam suasana persaudaraan yang dilandasi semangat toleransi. Sikap toleransi dalam dunia pendidikan tersirat jelas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 4 mengatakan bahwa pendidikan didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan dan ideologi. Hal ini senada dengan gagasan Russel yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah menyediakan peluang bagi pertumbuhan dan menyingkirkan pengaruh-pengaruh yang merintangi, membudayakan individu dan mengembangkan kapasitasnya hingga maksimal dan melatih warga negara agar berguna. Dari dunia pendidikan diharapkan dilahirkan generasi bangsa yang mampu

menghargai dan menghormati sesama yang berbeda (Doren & Atasoge, 2021 :25-32).

Dalam konteks ini, pendidikan agama berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada setiap individu atau kelompok, melalui sikap dan tindakan saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan. Pendidikan agama juga dapat diperoleh dari keluarga, atau dari pendidikan formal seperti sekolah. Dimana siswa memperlakukan sekolah sebagai rumah kedua, disini mereka beradaptasi dengan latar belakang agama dan budaya berbeda. Pendidikan keagamaan diartikan dalam Pasal 1 BAB 1 PP No. 55 Tahun 2007 sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dalam bentuk keterampilan, kepribadian, maupun sikap yang mengamalkan ajaran-ajaran agama peserta didik yang minimal dilakukannya melalui mata kuliah atau mata pelajaran di seluruh jenjang, jenis, dan jalur pendidikan yang ada. Peraturan tersebut juga mengartikan pendidikan agama sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya agar mampu berperan menjadi pribadi yang dapat menggunakan pengetahuan dan penguasaan mengenai ajaran agamanya (Astawa, 2021 : 222-228). Melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa mengenai agama yang dianutnya, pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan dan membina sikap keimanan agar menjadi pribadi yang mampu mengembangkan sikap bernegara, berbangsa, bertaqwa, dan beriman terus menerus. Sikap toleransi yang merupakan buah dari moderasi beragama dapat dijalankan di SMA Negeri 1 Talibura agar terciptanya lembaga pendidikan yang damai, aman dan harmonis dalam perbedaan.

Lembaga SMA Negeri 1 Talibura adalah sebuah sekolah menengah negeri yang berada di desa Nanghale, kecamatan Talibura, kabupaten Sikka memiliki pendidik dan peserta didik yang multi etnis dan memiliki tiga agama yang berbeda yaitu Katolik,

Protestan dan Islam. Melalui observasi peneliti, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum mencerminkan sikap toleransi dalam hidupnya setiap hari di sekolah, seperti mengeluarkan kata-kata kasar, menghina, hanya bergaul dengan golongan atau agamanya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru agama harus memberi pemahaman kepada peserta didik bagaimana cara bertoleransi dengan sesama, bagaimana bisa memahami perbedaan yang ada, dan bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan aman dan damai.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah (2022:127-132) di UPTD SDN 1 Sabungan Labuhan Batu Selatan yang mengkaji mengenai strategi yang guru lakukan dalam menumbuhkan sikap bertoleransi ketika dihadapkan dengan perbedaan keyakinan. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa guru mampu menanamkan sikap toleransi beragama kepada para peserta didiknya melalui kegiatan atau panutan yang mereka ciptakan di sekolah sehingga konflik antar peserta didik yang dilatarbelakangi oleh keberagaman agama tidak pernah terjadi di dalam lingkup sekolah tersebut. Selain itu, tidak pernah ada diskriminasi kelompok tertentu dalam lingkup pertemanan para peserta didik, sikap kebhinekaan telah tertanam dalam pribadi mereka dan hal inilah yang mendukung serta membantu mereka dalam menyikapi berbagai perbedaan.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Araniri Nuruddin (2020:54-65) yang mengkaji mengenai peranan guru PAI dalam menumbuhkan sikap keberagaman yang toleran hasilnya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang guru lakukan untuk menanamkan sikap toleran kepada para peserta didiknya yang memiliki keragaman tertentu yakni dengan mencontohkan berbagai sikap positif seperti tidak membedakan keragaman warna kulit, bahasa, agama,

kondisi ekonomi, dan status sosial serta sikap yang tidak mendiskriminasi orang lain. Selain itu guru PAI juga mengajarkan mengenai ajaran agama islam yang *rahmatan lil alamin*, moderat, dan toleran, mengajak peserta didiknya untuk selalu berdialog atau bekerjasama ketika menemui masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan toleransi keyakinan atau agama.

Begitu pun penelitian yang dilakukan oleh Andi (2019:72-92) di SMP PGRI Uluway yang mengkaji mengenai peranan guru PAI dalam mewujudkan kerukunan antar peserta didik dengan cara menanamkan nilai toleransi antar umat beragama. Hasilnya menyimpulkan bahwa: *Pertama*, peranan melalui aspek pembelajaran: Guru melakukan pengorganisasian peserta didik di kelas dan menekankan sikap menghargai dan menghormati temannya ketika berbicara di depan kelas. *Kedua*, Peranan melalui aspek kegiatan keagamaan: Guru PAI menunjukkan dan mengajarkan perilaku-perilaku positif seperti tolong menolong seluruh warga sekolah tanpa melihat perbedaan latar belakang dengan menegoknya ketika sakit dan membantunya ketika sulit dan sikap bekerjasama di dalam kegiatan keagamaan (buka bersama, memperingati hari besar Islam, atau tadarusan). Adapun faktor pendukung adalah memadainya fasilitas yang ada, sikap kooperatif kepala sekolah dan kondusifnya lingkungan sekolah serta faktor penghambatnya adalah belum adanya ruang khusus bagi peserta didik non muslim untuk belajar mandiri saat berlangsungnya kegiatan keagamaan agama Islam, minimnya kerjasama antar sesama guru yang muslim ketika menjalankan kegiatan keagamaan, dan terbatasnya waktu untuk pelajaran agama.

Hal baru yang diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru pendidikan agama (Katolik maupun Islam) dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik, dimana penelitian terdahulu

hanya menekankan pada peran guru pendidik agama islam serta beragam strategi yang mereka gunakan sebagai langkah penanaman sikap bertoleransi atas keberagaman siswa. Sementara peneliti di sini lebih membahas kepada peranan guru pendidikan agama Islam maupun Katolik yang telah dijalankan dalam menghadapi keberagaman agama yang ada di SMA Negeri 1 Talibura. Berangkat dari fenomena gap diatas maka peneliti meneliti soal peran guru pendidikan agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 1 Talibura. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 1 Talibura.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Setiawan, 2018:7). Peneliti menggunakan data sekunder dan primer sebagai sumber datanya. Peneliti mewawancarai para guru agama Katolik dan Islam sebagai sumber data primernya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti: foto, dokumentasi, buku-buku serta sumber internet. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Talibura, desa Nanghale, kec. Talibura, Kab. Sikka. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Februari-Mei tahun 2023 dengan informannya yaitu guru pendidikan agama Katolik, agama Islam sebagai subjek utama dan kepala sekolah serta peserta didik yang beda agama sebagai subjek pendukung. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik triangulasi yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Huberman dan Miles yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Umrati, 2020:7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA Negeri 1 Talibura

Lembaga Sekolah Menengah Atas Negeri Satu Talibura merupakan salah satu sekolah menengah negeri yang terletak di Desa Nanghale, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. SMA Negeri 1 Talibura didirikan pada tahun 2003 dengan status tanah milik sendiri dengan luas tanah 20.000 m². Nomor Statistik Sekolah (NSS) 302240807013 serta terakreditasi B⁺. Lembaga SMA Negeri 1 Talibura memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 60 orang, serta peserta didik berjumlah 689 orang, dimana peserta didik terdiri dari beberapa agama dengan rincian agama Katolik 571 orang, agama Protestan 5 orang dan agama Islam 113 orang. Adapun visi SMA Negeri 1 Talibura adalah: *“Mewujudkan insan Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berbudaya, berwawasan lingkungan, unggul dalam prestasi, serta kompetitif dalam dunia global”*.

Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Talibura

Toleransi beragama merupakan salah satu bentuk pengamalan moderasi beragama yang senantiasa perlu dilestarikan dalam hidup guna menjaga hubungan harmonis antar umat beragama. Toleransi beragama merupakan suatu sikap yang bertujuan untuk mendamaikan suatu keadaan dengan menerapkan sikap saling menghargai satu-sama lain tanpa melecehkan agama lain (Dewi, 2009 : 2). Di tengah keberagaman masyarakat saat ini, tentunya toleransi beragama menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kedamaian dan keutuhan dari sikap diskriminasi maupun perpecahan antar kelompok agama tertentu. Menyadari sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat dicapai melalui sikap dan tindakan nyata seperti saling menghormati, menghargai antar

individu atau kelompok yang agama berbeda tanpa mencampuri urusan masing-masing agama.

Begitu pula dengan SMA Negeri 1 Talibura sebagai lembaga pendidikan yang beragama baik suku, budaya, latar belakang, dan agamanya, tentunya perlu mengedepankan sikap toleransi dan menciptakan suasana moderasi beragama di kalangan siswa dan pendidik di sekolah tersebut. Melalui penerapan toleransi di sekolah dapat menciptakan keharmonisan antar warga sekolah terutama bagi peserta didik dan pendidik yang berbeda agama. Di tengah keberagaman ini, di SMA Negeri 1 Talibura sering terjadi konflik yang berkaitan dengan toleransi beragama seperti: saling mengejek, menghina, berbaur dengan golongan atau agamanya saja, mengeluarkan kata-kata kasar serta mengganggu teman yang sedang berdoa. Namun, ada beberapa sikap toleransi juga sudah diterapkan di sekolah ini dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, sikap toleransi yang sudah diterapkan di lembaga SMA Negeri 1 Talibura antara lain: *Pertama*, bekerjasama antar umat beragama, seperti kerja bakti di lingkungan sekolah dan di gereja atau mesjid. Ketika peserta didik umat muslim melakukan kerja bakti di masjid, peserta didik umat Katolik juga ikut terlibat kerja bakti di masjid ataupun sebaliknya. Selain bekerjasama dalam menyukseskan kegiatan di sekolah seperti pentas seni maraton. Dimana semua peserta didik terlibat dengan pakaian adat dari berbagai daerah. *Kedua*, membangun silaturahmi yang baik antar umat beragama, seperti: jika ada peserta didik atau guru yang beragama lain merayakan perayaan-perayaan besar seperti, natal, paskah, lebaran. Peserta didik atau guru tersebut memberikan ucapan-ucapan atau memberikan bingkisan bagi mereka yang merayakan. *Ketiga*, peduli dengan teman/keluarga dari warga sekolah ini yang sedang sakit atau meninggal baik itu dari agama Katolik, Islam maupun Kristen.

Anggota osis menggerakkan tiap-tiap kelas untuk mengumpulkan derma bersama, serta ikut mengunjungi teman yang sakit dan melayat keluarga yang meninggal (Kanisius 2023).

Dalam membangun sikap toleransi di sebuah lembaga pendidikan, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, agar dapat terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Terkait dengan faktor pendukung toleransi beragama, kepala SMA Negeri 1 Talibura mengatakan faktor pendukung pembentukan sikap toleransi yakni: *pertama* guru agama harus memberikan teladan, motivasi yang baik bagi peserta didik, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan guna menumbuhkan sikap toleransi beragama sesuai dengan misi sekolah yang ke 9 yaitu menjalin hubungan yang harmonis antar sekolah dengan wali/orang tua murid, masyarakat. *Kedua*, para guru dan staf memberikan dukungan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembentukan sikap toleransi beragama antar warga sekolah, ikutan berpartisipasi dalam kegiatan keberagaman. *Ketiga*, orangtua, terlibat mendukung sikap toleransi yang diterapkan di sekolah dengan senantiasa membimbing, mendukung anaknya untuk lebih memahami sikap toleransi, seperti ketika ada kegiatan kerja bakti, penggalangan dana bagi peserta didik yang terkena musibah (Kanisius, 2023).

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Talibura

Pendidikan agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam

hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. Baik dari segi psikomotor, afektif, maupun kognitifnya, setiap proses perkembangan diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran mendasar dan penting dari seorang guru (Yasyakur Moch, 2017:1185-1230). Oleh karena itu, ada peran ganda pada diri guru agama Katolik terhadap perkembangan peserta didiknya yakni sebagai pendidik maupun pengajar. Seluruh nilai karakter pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh guru agama katoliknyanya.

Melalui pembinaan akhlak, mental, maupun pribadinya, setiap guru selalu menuntut peserta didiknya untuk menjadi individu yang dewasa secara rohani maupun jasmani. Guru agama Katolik menumbuhkan sikap toleransi keagamaan pada siswanya dengan beberapa cara yakni antara lain: *pertama*, Sebagai pendidik dan pewarta yakni menumbuhkan berbagai nilai karakter positif pada diri peserta didik. Melalui pembinaan akhlak, mental, maupun pribadinya, setiap guru selalu menuntut peserta didiknya untuk menjadi individu yang dewasa secara rohani maupun jasmani. *Kedua*, Sebagai petugas pastoral yakni selalu mengenalkan dan mengabarkan kabar gembira dari Allah serta kebaikan belas kasih-Nya kepada semua umat manusia termasuk peserta didik. *Ketiga*, sebagai saksi kepada warga kristen yakni bersikap dan bertindak sesuai ajaran agama katolik untuk membagikan keimanannya. Guru berusaha memahami secara mendalam pengalaman dan kehidupan dari para umat Kristiani. *Keempat*, sebagai pembina yakni menjadi guru adalah sebuah panggilan dari Allah, maka para guru agama Katolik menjadikan profesinya sebagai sumber kegiatan untuk beriman kepada Tuhan (Haru Emanuel, 2020: 43-62).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru agama Katolik SMA Negeri 1 Talibura menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) peran

besar guru pendidikan agama katolik, yaitu *Pertama*, sebagai pendidik dan pewarta. Peran guru sebagai pendidik dan pewarta merupakan suatu peran penting dalam mengajarkan, membina peserta didik selalu mengedepan nilai-nilai kristiani sebagaimana menjadi ajaran Yesus. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pewarta guru agama katolik memberikan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran agama Katolik melalui materi "*Membangun Persaudaraan Sejati melalui kerja sama antarumat beragama dan kepercayaan lain*" kepada peserta didik untuk bersikap bertoleransi yang dengan benar seperti saling menghargai, kerja sama, Saling tolong- menolong, serta menghormati antar suku, agama, ras tanpa saling membedakan. Sedangkan peran guru sebagai pewarta yakni memberi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik berkaitan dengan sikap dengan sesama disekitar.

Kedua, sebagai petugas pastoral. Peran guru agama Katolik sebagai petugas pastoral adalah mendampingi peserta didik melalui kegiatan pendalaman iman agar peserta didik dapat hidup sesuai dengan teladan Yesus. Dalam menjalankan perannya sebagai petugas pastoral, guru agama Katolik dapat memperkenalkan kebaikan kasih Allah, melalui kegiatan-kegiatan rohani, seperti kegiatan doa bersama, katekese, rekoleksi, ret-ret, ziarah, kunjungan untuk orang sakit, aksi puasa dan lainnya. Peserta didik termotivasi untuk menumbuhkan kembangkan iman dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama temannya melalui kegiatan tersebut.

Ketiga, sebagai saksi kepada warta Kristen. Peran guru sebagai saksi dan warta kristen merupakan peran guru agama Katolik dalam berperan dalam memberikan kesaksian, kabar baik,ewartakan dan menghadirkan wajah Tuhan dalam hidup sehari-hari melalui teladan hidup dalam kaitan dengan sikap toleransi yang baik kepada peserta didik. Dalam menjalankan perannya sebagai saksi

dan warta kristen, guru agama katolik membimbing peserta didik melalui kisah-kisah inspirasi, berkaitan dengan hidup toleransi dengan sesama yang berbeda keyakinan melalui pengalaman inspirasi maupun perumpamaan dalam bacaan kitab suci atau ayat kitab suci yang menyentuh berkaitan dengan hidup bersama dengan sesama di sekitar seperti saling mengasihi dan menolong satu sama lain. Melalui pengalaman atau kisah-kisah inspirasi peserta didik termotivasi dan bisa mempraktekan dalam kehidupan bersama dengan sesamanya di sekitar.

Keempat, sebagai pembina. Peran guru agama Katolik sebagai pembina merupakan sebuah peran guru dalam membantu, membina, peserta didik untuk agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui hubungan yang baik dengan sesamanya di sekitar. Dalam menjalankan perannya sebagai pembina guru agama katolik dapat membimbing, mengarahkan, membina peserta didik agar menjadi manusia yang bertingkah laku baik dengan sesamanya di sekitar, seperti dalam bergaul, tidak boleh memandang suku, agama yang berbeda. Selain itu, selalu memberikan arahan atau nasehat kepada peserta didik agar selalu hidup baik dengan sesamanya di sekitar. Dalam kaitan dengan sikap toleransi, misalnya jika tidak boleh saling mengejek atau mengolok kekurangan dari teman.

Setiap guru agama Katolik memiliki kesadaran bahwa dirinya berperan menjadi gembala yang menyiapkan para peserta didiknya agar kelak bisa menjadi pemimpin gereja/gemabala di lingkungannya. Di harapkan guru agama Katolik harus memiliki tanggung jawab maupun komitmen dalam menjalankan misi keagamaannya di lingkup sekolah. Melalui beberapa peran diatas, guru agama Katolik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai- nilai toleransi beragama bagi peserta didik, mereka adalah figur utama yang dilihat oleh peserta didik untuk mendapatkan pemahaman maupun

pengetahuan tentang toleransi beragama. Oleh karena itu, guru pendidikan agama katolik berupaya memberikan pengajaran dan pewartaan yang benar tentang agama terhadap peserta didik yang bersumber dari alkitab, memberikan teladan dalam menerapkan toleransi beragama, serta memberikan dorongan atau motivasi peserta didik mengobarkan sikap toleransi. seorang guru agama Katolik bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembina bagi peserta didik dalam menumbuh sikap toleransi. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalankan kehidupan yang moderat baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Talibura

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya membentuk peserta didik yang cakap dan berakhlak mulia sesuai nilai yang terkandung dalam agama Islam. Terdapat 2 hal dalam cakupan PAI, yakni belajar dan mengajarkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. PAI bertujuan agar para peserta didik berakhlak mulia, bertakwa dan beriman kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan beragama, bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa (Yasyakur Moch, 2017:1185-1230). Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran serta penanaman sikap toleransi beragama. Maka dari itu diharapkan guru pendidikan agama Islam untuk menjalankan dengan baik demi kelancaran dan keberhasilan pencapaian peserta didik. Sikap toleransi pada peserta didik ditanamkan oleh para guru PAI melalui beberapa cara, yakni: *pertama*, sebagai pendidik/educator yakni guru mencontohkan perilaku dan sikap yang positif dengan menunjukkan kualitas diri dan sikap

yang baik seperti menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, berwibawa, dan bertanggung jawab. *Kedua*, sebagai fasilitator yakni guru memfasilitasi apa saja yang peserta didik butuhkan ketika proses pembelajaran berlangsung sesuai tugas dan fungsinya masing-masing, melayani mereka dengan sepenuh hati ketika mengajar, dan memberikan pembelajaran yang efisien serta efektif. *Ketiga*, sebagai motivator: guru memberikan dorongan, dukungan, semangat, dan pujian atas segala hal yang telah siswa capai, serta mengarahkan mereka agar terus meningkatkan kemampuan sekaligus pengetahuan diri (Siahaan Amiruddin, 2017:202).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dalam hal ini guru agama Islam menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) peran seorang guru agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 1 Talibura antara lain : *Pertama*, sebagai educator/pendidik. Dalam menjalankan peran tersebut guru guru agama Islam memberikan pemahaman kepada peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sebagai suatu cara untuk meningkatkan keharmonisan antar umat beragama, memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik mengenai sikap toleransi yang benar, seperti dalam bergaul dengan sesama guru atau siswa tidak memandang agama atau suku. *Kedua*, sebagai motivator. Dalam menjalankan perannya sebagai motivator, guru agama Islam memberikan dorongan atau motivasi melalui teladan Nabi dalam Alquran, agar siswa dapat terinspirasi dan mampu mengamalkan toleransi terhadap teman yang berbeda agama. *Ketiga*, sebagai fasilitator. Dalam menjalankan perannya guru agama Islam sebagai motivator adalah menyediakan fasilitas, waktu, kepada peserta didik. Menyediakan kesempatan pada siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada umat beragama lain.

Penanaman sikap peserta didik dalam bertoleransi agama sangat dipengaruhi oleh

guru PAI. Guru agama Islam harus bertindak sebagai teladan, motivasi dan pendidik tentang pentingnya toleransi. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka dan dialog antaragama bagi peserta didik. Pendidikan agama Islam dapat membantu ketegangan antar agama, mendorong sikap toleransi dan menciptakan generasi muda yang mampu menjalin kehidupan dalam masyarakat yang beragam dengan damai. Melalui beberapa peran diatas, sebagai educator, motivator dan fasilitator, dimana guru agama Islam berperan menumbuhkan sikap toleransi beragama dengan saling menghargai, saling menolong, bekerjasama antar umat beragama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan peneliti mengenai peran guru agama di SMA Negeri 1 Talibura dalam penanaman sikap toleransi beragama, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pertama Toleransi di SMA Negeri 1 Talibura sudah dijalankan secara maksimal. Melalui beberapa peran sudah diterapkan oleh guru pendidikan agama di SMA Negeri 1 Talibura. Hal ini dibuktikan dengan berbagai sikap toleransi yang diterapkan di sekolah ini, seperti kerjasama antar umat beragama, menjalin silaturahmi yang baik, peduli, dan saling menolong tanpa membedakan agama.

Adapun beberapa peran guru pendidikan agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 1 Talibura adalah sebagai berikut: *pertama*, peran guru agama Katolik sebagai pendidik dan pewarta yakni guru berperan memberikan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran agama Katolik melalui materi “Membangun Persaudaraan Sejati melalui kerja sama antarumat beragama dan kepercayaan lain” serta memberikan contoh atau teladan serta sikap yang baik dalam menanamkan sikap toleransi agar dalam hidup sehari-harinya. *Kedua*, peran guru agama Katolik sebagai petugas pastoral, dimana guru berperan dalam menghadirkan

segi-segi kasih Allah melalui kegiatan pendalaman rohani, atau kegiatan keagamaan lain agar peserta didik bisa menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam hidup sehari-harinya. *Ketiga*, peran guru agama Katolik ketiga sebagai Saksi dan warta kristen, yakni guru agama memberikan kesaksian melalui kisah-kisah inspirasi, pengalaman dalam kaitan dengan sikap toleransi agar peserta didik dalam menginspirasi dan bisa mempraktekan dalam hidup sehari-hari. *Keempat*, peran guru agama Katolik sebagai pembina, yaitu guru agama katolik berperan mendorong, memberi semangat serta membina peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup setiap hari. Sementara, peran guru pendidikan agama Islam adalah *pertama*, sebagai pendidik atau educator yakni guru berperan memberi pengetahuan, pemahaman serta teladan yang baik kepada peserta didik dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dalam hidupnya setiap hari. *Kedua*, sebagai motivasi, dimana guru agama Islam berperan memberi dukungan, motivasi atau inspirasi seperti teladan para Nabi kepada peserta didik agar dapat menanamkan sikap toleransi dalam hidup sehari-harinya. *Ketiga*, sebagai fasilitator, yakni guru berperan memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Talibura tentang menemukan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Talibura, penulis memberikan beberapa saran antara lain: *Petama*, Sekolah lebih meningkatkan lagi upaya menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di kalangan siswa melalui berbagai kegiatan yang kondusif bagi kerukunan umat beragama. *Kedua*, Guru pendidikan agama perlu memiliki strategi atau metode yang baik dalam memberi pemahaman sikap toleransi yang baik kepada siswa. *Ketiga* Peserta didik sebagai generasi penerus mempunyai peluang

untuk memfasilitasi masyarakat luas dan majemuk, oleh karena itu hendaknya peserta didik dapat meningkatkan dan menghayati ajaran agamanya sehingga dapat menghayati dan mengamalkan sikap toleransi beragama dengan sesamanya.

REFERENSI

- Andi, Djollong, F. 2019. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan" *jurnal Al-Ibrah*, VIII(1): 72–92.
- Antara. Dwi, D. 2009. *Toleransi Beragama*. Alprin. Semarang
- Araniri Nuruddin. 2020. "Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran". *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Isalm*, VI(I): 54–65.
- Astawa, I.N. 2021. "Pendidikan agama dan keagamaan dalam menunjang mutu pendidikan di Indonesia" *jurnal Penjamin mutu*, 7(2): 222–228. Tersedia pada: <https://doi.org/http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>.
- Doren Claudya. E & Atasoge, A. 2021. "Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Melalui Budaya Sekolah Bagi Siswa SMAN 1 Larantuka". *Jurnal Educare*, VIII(I): 25–32.
- Hardawiryana. R. 2017a. "Seri Dokumen Konsili Vatikan II", in *Nostra Aetate*. Jakarta: Obor, p. 321.
- Hardawiryana. R. 2017b. "Seri Dokumen Konsili Vatikan II", in *Dignitatis Humanae*. Jakarta: Obor, p. 393.
- Haru Emanuel. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala". *jurnal Alternatif*, X(1): 43–62.
- Imam, M. 2021. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media. Bandung.
- Indah, S.R. 2022. "Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan keyakinan di UPTD. SD Negeri 1 Sabungan Labuhan Batu Selatan". *jurnal Pendidikan Prosesi Agama Islam*,

2(4): 127–132.

Ni'mah Zur'atun. 2021. *Pendidikan Agama Multikultural; Membangun Toleransi Generasi Muda*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. Lombok Tengah.

Rosita Maria Anna dan Keban Yosep Belen. 2022. "Dialog Kehidupan Dalam Terang Dokumen Abu Dhabi Untuk Membangun Sikap Toleransi Di Kolimasang". *Jurnal Reinha*, 13(2): 86–94. Tersedia pada : <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.156>.

Setiawan, A.A.2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak. Jawa Barat.

Siahaan Amiruddin, D. 2017. *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. Medan.

Sumper Mulia, D. 2012. *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. CV. Merdeka Kreasi Group. Medan.

Tedi Sutardi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. PT. Setia Purna. Bandung

Umrati, dan H.W.2020. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Sulawesi Selatan.

Yasyakur Moch. 2017. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu". *jurnal Edukasi Islam*, 5(9): 1185–1230. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.86>.